

**BUDAYA NASIONAL, PERTUMBUHAN
SOSIAL EKONOMI, DAN RISIKO
KECURANGAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DESCA NURUL CHAERANI
NIM 12030115120068

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Desca Nurul Chaerani
Nomor Induk Mahasiswa : 12030115120068
Fakultas / Departemen : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **BUDAYA NASIONAL, PERTUMBUHAN
SOSIAL EKONOMI, DAN RISIKO
KECURANGAN**
Dosen Pembimbing : Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Ak., CA

Semarang, 4 Maret 2019

Dosen Pembimbing



(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Ak., CA)
NIP 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Desca Nurul Chaerani
Nomor Induk Mahasiswa : 12030115120068
Fakultas / Departemen : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **BUDAYA NASIONAL, PERTUMBUHAN
SOSIAL EKONOMI, DAN RISIKO
KECURANGAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Maret 2019

Tim Penguji

1. Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Ak., CA

(.....)

2. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D.

(.....)

3. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak.

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Desca Nurul Chaerani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Budaya Nasional, Pertumbuhan Sosial Ekonomi, dan Risiko Kecurangan, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Maret 2019

Yang membuat pernyataan,



(Desca Nurul Chaerani)

12030115120068

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik
bagi diri kalian sendiri ”

(Q.S. Al-Isra:7)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia ”

(H.R. Ahmad, Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni)

“The bad news is time flies. The good news is you are the pilot”

(Michael Altshuler)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk
Ibu, bapak, kakak dan adikku
Keluarga, para guru, serta teman-teman terkasih
Terima kasih atas cinta, dukungan, perhatian,
bimbingan, dan semangat yang selalu diberikan

ABSTRACT

This study is aimed to obtain empirical evidence about the effect of national culture and socio-economic development to fraud risk. Understanding implication between national culture and fraud risk holds promise for mitigate fraud. The six Hofstede's national cultures were used in this study. Socio-economic development was proxied by the Human Development Index, while the Corruption Perception Index was used as a proxy for fraud risk.

The population in this study are countries in the world. The sample selection used a purposive sampling technique, so that 80 countries are selected. Data analysis in this study used descriptive statistical analysis, classic assumption test, goodness of fit test model, and multiple linear regression.

The results of the analysis from the study showed that power distance, uncertainty avoidance, and masculinity had a significant and positive effect on the fraud risk. While indulgence and socio-economic development have a significant and negative influence on the fraud risk. Then, individualism and long-term orientation have negative influence, but not significant to fraud risk.

Keywords: power distance, individualism, uncertainty avoidance, long-term orientation, masculinity, indulgence, socio-economic development, fraud risk

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh budaya nasional dan pertumbuhan sosial ekonomi terhadap risiko kecurangan. Pengetahuan mengenai keterlibatan budaya nasional untuk memahami risiko kecurangan dapat membantu memitigasi kecurangan. Enam budaya nasional Hofstede digunakan dalam penelitian ini. Pertumbuhan sosial ekonomi diproksikan dengan Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan Indeks Persepsi Korupsi digunakan sebagai proksi risiko kecurangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah negara-negara di dunia. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan terpilih 80 negara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kebaikan model, dan regresi linear berganda.

Hasil analisis dari penelitian menunjukkan bahwa jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, dan maskulinitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap risiko kecurangan. Di sisi lain, *indulgence* dan pertumbuhan sosial ekonomi memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap risiko kecurangan. Kemudian, individualisme dan orientasi jangka panjang berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap risiko kecurangan.

Kata kunci: jarak kekuasaan, individualisme, penghindaran ketidakpastian, orientasi jangka panjang, maskulinitas, *indulgence*, pertumbuhan sosial ekonomi, risiko kecurangan

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan cinta dan pertolongan-Nya yang selalu menyertai penulis dalam menyelesaikan skripsi berjudul : **“BUDAYA NASIONAL, PERTUMBUHAN SOSIAL EKONOMI, DAN RISIKO KECURANGAN”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S-1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yos Johan Utama, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Fuad, S.E.T., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen wali, atas segala bantuan yang diberikan.
5. Bapak Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Ak., CA selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk memberi bimbingan dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
6. Bapak Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. dan Bapak Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Seluruh dosen dan staf tata usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bantuan kepada penulis.
8. Bapak Mohamad Mukhsin dan Ibu Wahyu Nur Handayani, S.E., M.M. untuk setiap dukungan, perhatian, cinta, dan doa yang terus mengalir.

9. Kakak Muhammad Haydar Aretusa dan adik Lucky Iman Harsari atas kasih sayang dan penghiburan.
10. Seluruh saudara, tak terkecuali De Ribut yang selalu memberi dukungan, perhatian, dan doa.
11. Teman-teman terdekat: Rifki Maulana, Anisa Nurul, dan Qurrota 'Ainun yang selalu memberi motivasi.
12. Teman-teman Chariri Fans Club: Laksita Restu, Naura Saniyna, Richa Wahyu, Fransiska Sonia, Sarah Nabila, Bourinta Ully, Andyta Yohana, dan Daisy Tarigan atas kebersamaan dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.
13. Teman-teman penyemangat: Astrid Devi, Andi Eko, Sutimah, Diah Wijayana, Adinda Rizky, Lia Pramesti, Lusiana Puspita, Dyah Ayu, Sheillavieyani Arinda, Nia Amalia, Siti Mutingah, Ursula Trufvisa, Jasmine Firda, Diah N. Kurnianingrum, Ahmad Dani, Elvi Diana, Shofaa Haniifah, Sonia Khuwaida.
14. Teman-teman Akuntansi Undip 2015 atas kebersamaan selama kuliah di Akuntansi FEB Undip.
15. Teman-teman KKN Desa Bagus: Dewi Setyoningrum, Maura Tirta, Nanda Putri, Aulia Sabria, Aden Tatag, Elvine Putra, Daffa Arrofi, Elisabeth Diana, Agneta Shendy, Dicky Aditya.
16. Semua pihak yang telah memberikan doa, bantuan, dan dukungan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan. Aamiin.

Semarang 4 Maret 2019



Desca Nurul Chaerani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	15
2.1.1 Landasan Teori	15
2.1.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.2 Kerangka Pemikiran	46
2.3 Hipotesis.....	46
2.3.1 Pengaruh Dimensi Budaya Jarak Kekuasaan terhadap Risiko Kecurangan.....	47
2.3.2 Pengaruh Dimensi Budaya Individualisme terhadap Risiko Kecurangan	49
2.3.3 Pengaruh Dimensi Budaya Penghindaran Ketidakpastian	

terhadap Risiko Kecurangan	50
2.3.4 Pengaruh Dimensi Budaya Orientasi Jangka Panjang terhadap Risiko Kecurangan	52
2.3.5 Pengaruh Dimensi Budaya Makulinitas terhadap Risiko Kecurangan	53
2.3.6 Pengaruh Dimensi Budaya <i>Indulgence</i> terhadap Risiko Kecurangan	54
2.3.7 Pengaruh Pertumbuhan Sosial Ekonomi terhadap Risiko Kecurangan	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	57
3.1.1 Risiko Kecurangan	57
3.1.2 Budaya Nasional Hofstede	58
3.1.3 Pertumbuhan Sosial Ekonomi	60
3.2 Populasi dan Sampel	63
3.2.1 Populasi	63
3.2.2 Sampel	63
3.3 Jenis dan Sumber Data	63
3.3.1 Jenis Data.....	63
3.3.2 Sumber Data	64
3.4 Metode Pengumpulan Data	65
3.5 Metode Analisis.....	65
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	65
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	66
3.5.3 Uji Keباikan Model	69
3.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda	71
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	73
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	73
4.2 Analisis Data	78
4.2.1 Statistik Deskriptif	78
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	83

4.2.3 Uji Keباikan Model	87
4.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda	92
4.3 Interpretasi Hasil	94
4.3.1 Pengaruh Dimensi Budaya Jarak Kekuasaan terhadap Risiko Kecurangan.....	95
4.3.2 Pengaruh Dimensi Budaya Individualisme terhadap Risiko Kecurangan	96
4.3.3 Pengaruh Dimensi Budaya Penghindaran Ketidakpastian terhadap Risiko Kecurangan	98
4.3.4 Pengaruh Dimensi Budaya Orientasi Jangka Panjang terhadap Risiko Kecurangan.....	100
4.3.5 Pengaruh Dimensi Budaya Maskulinitas terhadap Risiko Kecurangan	101
4.3.6 Pengaruh Dimensi Budaya <i>Indulgence</i> terhadap Risiko Kecurangan	102
4.3.7 Pengaruh Pertumbuhan Sosial Ekonomi terhadap Risiko Kecurangan	102
BAB V PENUTUP.....	104
5.1 Simpulan.....	104
5.2 Keterbatasan	106
5.3 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	61
Tabel 4.1 Deskripsi Pemilihan Sampel Penelitian	74
Tabel 4.2 Daftar Negara yang Menjadi Sampel Penelitian.....	75
Tabel 4.3 Klasifikasi Objek Penelitian.....	76
Tabel 4.4 Klasifikasi Negara Maju Berdasarkan UNDP	76
Tabel 4.5 Klasifikasi Negara Berkembang Berdasarkan UNDP	77
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif	78
Tabel 4.7 Uji Normalitas dengan Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov.....	85
Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas dengan Menggunakan Uji Glejser.....	86
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas	87
Tabel 4.10 Nilai <i>Adjusted R Square</i>	88
Tabel 4.11 Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji Simultan F).....	89
Tabel 4.12 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)	90
Tabel 4.13 Model Persamaan Regresi Linear Berganda 3.1	92
Tabel 4.14 Simpulan Hasil Uji Hipotesis.....	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>The Fraud Tree</i>	33
Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran	46
Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan Menggunakan Grafik <i>Normal P-P Plot</i>	84
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Menggunakan <i>Scatterplot</i>	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Variabel Risiko Kecurangan (Sebelum <i>CPI Reverse</i>).....	114
Lampiran B Data Variabel Risiko Kecurangan (Setelah <i>CPI Reverse</i>)	118
Lampiran C Data Variabel Budaya Nasional	122
Lampiran D Data Variabel Pertumbuhan Sosial Ekonomi	124
Lampiran E Tabulasi Data	128
Lampiran F Hasil Regresi Linear Berganda Menggunakan SPSS 20.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini membahas latar belakang dilakukannya penelitian tentang pengaruh budaya nasional dan pertumbuhan sosial ekonomi terhadap risiko kecurangan. Bagian selanjutnya, yaitu rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, terdapat peningkatan pengakuan oleh pelaku bisnis bahwa kecurangan merupakan salah satu masalah dalam organisasi. Hal tersebut disebabkan oleh naiknya jumlah kerugian akibat kecurangan. Meskipun jumlah kerugian sesungguhnya akibat kecurangan sulit ditentukan, tetapi indikator yang ada menunjukkan bahwa jumlah kerugian akibat kecurangan telah meningkat. Hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada 2014, 2016, dan 2018 membuktikan bahwa kasus dan kerugian akibat kecurangan terus bertambah. Pada 2014, sebanyak 1.483 kasus kecurangan menyebabkan kerugian lebih dari US\$ 3 miliar. Jumlah kasus kecurangan mengalami peningkatan yang signifikan pada 2016, yaitu sebanyak 2.410 kasus yang menyebabkan kerugian lebih dari US\$ 6,3 miliar. Kemudian, pada 2018, kasus kecurangan yang terjadi sebanyak 2.690 dengan kerugian lebih dari US\$ 7 miliar.

Lebih lanjut, survei dari *Association of Certified Fraud Examiners* menunjukkan bahwa organisasi kehilangan 5% pendapatan mereka setiap tahun akibat kecurangan. Asosiasi tersebut juga memperkirakan kerugian pada ekonomi

global sebesar US\$ 3,98 triliun pada 2017. Korupsi menjadi skema yang paling banyak digunakan dalam kasus-kasus kecurangan. Korupsi merupakan salah satu risiko kecurangan paling signifikan bagi organisasi di banyak industri dan kawasan. Menurut survei, kerugian rata-rata jauh lebih besar ketika penipu berkolusi. Semakin banyak orang yang berkonspirasi dalam kecurangan, semakin tinggi pula kerugiannya (Association of Certified Fraud Examiners, 2018).

Dalam konteks Indonesia, ACFE Indonesia Chapter melakukan Survei *Fraud* Indonesia pada 2016 dan menunjukkan bahwa kecurangan yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi. Kerugian terbesar ada pada tindak pidana korupsi dengan kerugian setiap tindakan korupsi rata-rata sebesar Rp 100.000.000,00 hingga Rp 500.000.000,00 per kasus. Tindak pidana korupsi tersebut dapat terdeteksi dalam kurun waktu kurang dari 12 bulan. Kemudian, media yang paling utama untuk mendeteksi kecurangan, yaitu laporan yang berasal dari karyawan internal perusahaan.

Selanjutnya, pelaku kecurangan paling banyak berada pada usia 36-45 tahun. Pada usia tersebut, pelaku menduduki posisi sebagai *middle management* atau level manajer. Latar belakang pendidikan para koruptor paling banyak adalah tingkat sarjana dan magister. Kecurangan dilakukan oleh pegawai yang masa kerjanya lebih dari 10 tahun. Hal tersebut disebabkan karena mereka telah mengenal dengan baik kondisi perusahaan sehingga dapat dengan mudah melakukan kecurangan. Ditemukan juga bahwa motivasi para pelaku untuk berbuat curang adalah keinginan berperilaku yang bermewah-mewah (*extravaganza life style*) sehingga mereka terdorong untuk mencuri uang

perusahaan guna memenuhi kebutuhannya. Selain itu, mayoritas pelaku kecurangan juga belum pernah dihukum. Hasil survei tersebut mencerminkan bahwa kecurangan yang terjadi di Indonesia memiliki kesamaan dengan kecurangan secara global (ACFE Indonesia Chapter, 2016).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kecurangan menjadi suatu hal yang sangat merugikan dan dapat terjadi di berbagai level organisasi, mulai dari bisnis kecil, perusahaan privat, perusahaan publik, hingga pemerintahan, yang mana menyebabkan kerugian besar bagi sebuah negara dan berpengaruh pula terhadap kesejahteraan penduduknya. Organisasi yang paling banyak menjadi korban kecurangan okupasional¹, yaitu perusahaan privat, diikuti dengan perusahaan publik, pemerintah, dan perusahaan nirlaba (Association of Certified Fraud Examiners, 2018). Oleh karena itu, semua pihak mulai dari internal perusahaan, pemerintah, hingga publik diharapkan mewaspadaai tindakan kecurangan.

Meskipun setiap organisasi di berbagai industri telah membuat pengendalian anti-kecurangan, organisasi tersebut tetap menghadapi adanya risiko kecurangan. Risiko tidak dapat dihilangkan, tetapi hanya dapat diminimalkan. Kecurangan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan individu untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menipu orang lain dan cara-cara tidak adil lainnya (Singleton dan Singleton, 2010). Di samping itu, risiko kecurangan merupakan kerentanan yang dihadapi oleh organisasi dari individu yang mampu menggabungkan ketiga elemen segitiga kecurangan (Association of Certified Fraud Examiners, 2016a). Para pelaku kecurangan mengombinasikan unsur-unsur

¹ Kecurangan yang berhubungan dengan pekerjaan atau tugas seseorang

fraud triangle, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi untuk berbuat curang (Cressey, 1950). Praktik kecurangan menimbulkan kerugian materi maupun non-materi. Kerugian materi diukur dari sisi finansial, sedangkan kerugian non-materi merupakan kerugian non-keuangan, misalnya turunnya kepercayaan publik. Berdasar hasil survei *Association of Certified Fraud Examiner*, selama 10 tahun terakhir, rujukan kecurangan okupasional untuk penuntutan menurun 16%. Alasan utama organisasi-organisasi korban kecurangan menyembunyikan kasus kecurangan yang terjadi adalah takut akan publisitas yang buruk (Association of Certified Fraud Examiners, 2018).

Lebih lanjut, sumber risiko kecurangan dapat berasal dari internal dan eksternal entitas (Association of Certified Fraud Examiners, 2016a). Sumber internal, misalnya dari karyawan, manajer, dan pemilik atau eksekutif. Ketika pemilik atau eksekutif melakukan kecurangan, kerugian rata-rata lebih dari 10 kali lebih buruk daripada ketika karyawan adalah pelakunya (Association of Certified Fraud Examiners, 2016b). Di sisi lain, sumber eksternal antara lain berasal dari vendor. Kemudian, merujuk pada *Fraud Tree ACFE*, jenis kecurangan okupasional yang biasanya terjadi meliputi korupsi, penyelewengan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

Memahami pengertian serta model kecurangan penting dalam upaya mencegah dan mendeteksi kecurangan. Model kontemporer untuk memahami kecurangan berakar pada pendekatan teori kecurangan Cressey (1950). Pendekatan tersebut terdiri atas pengembangan hipotesis mengapa dan bagaimana kecurangan dapat terjadi. Pendekatan tersebut diartikan dalam literatur sebagai

segitiga kecurangan, yang mana terdiri atas tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang berfungsi sebagai motivasi melakukan kecurangan. Model itu digunakan untuk menganalisis paparan kecurangan; siapa pelaku potensial yang memungkinkan; unsur-unsur kecurangan, yaitu pencurian, penyembunyian, dan konversi (contohnya menggunakan, menjual, atau menukar) aset yang dicuri; dan apa strategi pencegahan, deteksi, dan investigasi yang memungkinkan.

Pelaku melakukan kecurangan berdasarkan motivasi tertentu. Terdapat 3 hal yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Cressey, 1950). Tekanan keuangan dan emosional yang dirasakan seseorang dapat mendorongnya melakukan tindakan kecurangan. Tekanan dalam hal keuangan dapat terjadi akibat munculnya kebutuhan keuangan yang tidak terduga, yang mana hal tersebut juga dapat menekan emosional seseorang. Kemudian, kesempatan merujuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan kecurangan tanpa tertangkap. Pelaku kecurangan menyembunyikan hasil kecurangan dan atau menghindari hukuman dengan cara mengubah bentuk hasil kecurangan yang telah didapatkannya, misalnya pelaku penggelapan uang akan membeli aset, seperti tanah, rumah, atau kendaraan untuk menutupi hasil kecurangannya. Selanjutnya, rasionalisasi merupakan tindakan pembenaran atas perilaku yang salah, misalnya pelaku kecurangan berpendapat bahwa dirinya hanya meminjam uang perusahaan, padahal yang sebenarnya dilakukan adalah mencuri uang perusahaan.

Di sisi lain, alasan seseorang melakukan kejahatan, seperti tindakan kecurangan tidak dapat terlepas dari konteks sosial pelaku (Mihret, 2014).

Paparan risiko kecurangan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya karena banyak situasi individu dan sosial yang menjelaskan mengapa dan bagaimana kecurangan terjadi. Namun, keterlibatan budaya nasional untuk memahami risiko kecurangan masih mendapat sedikit perhatian dari peneliti, padahal pemahaman atas keterlibatan tersebut dapat membantu dalam memitigasi kecurangan (Mihret, 2014). Lebih lanjut, terdapat 6 dimensi budaya yang telah diidentifikasi oleh Hofstede (2010). Dimensi budaya nasional tersebut, yaitu jarak kekuasaan, individualisme (dibandingkan dengan kolektivisme), penghindaran ketidakpastian, orientasi jangka panjang (dibandingkan dengan orientasi jangka pendek), maskulinitas (dibandingkan dengan kefemininan), dan *indulgence* (dibandingkan dengan *restraint*).

Hofstede (2010) mendefinisikan jarak kekuasaan sebagai dimensi untuk menjelaskan level penerimaan publik pada sebuah negara bahwa kekuasaan menyebar secara tidak merata. Individualisme versus kolektivisme menjelaskan kecenderungan orang-orang dalam suatu negara mengenai apakah mereka bertindak sebagai individu atau sebagai anggota dari suatu kelompok. Penghindaran ketidakpastian mengemukakan tingkat di mana orang-orang merasa tidak nyaman dengan ambiguitas dan ketidakpastian. Masyarakat dalam budaya dengan orientasi jangka panjang menumbuhkan kebajikan yang berorientasi pada imbalan di masa depan, khususnya ketekunan dan penghematan; sedangkan masyarakat dengan budaya orientasi jangka pendek menumbuhkan kebajikan yang berhubungan dengan masa lalu dan masa sekarang, khususnya penghormatan terhadap tradisi dan memenuhi kewajiban sosial.

Lebih lanjut, masyarakat disebut maskulin saat peran *gender* emosional jelas berbeda: laki-laki seharusnya memiliki sikap tegas, tangguh, dan fokus pada keberhasilan materi, di lain sisi, perempuan semestinya lebih sederhana, lembut, dan peduli dengan kualitas hidup. Di samping itu, suatu masyarakat disebut feminin ketika terdapat tumpang tindih peran *gender* emosional: baik pria maupun wanita seharusnya lembut, sederhana, dan peduli dengan kualitas hidup. Masyarakat dengan budaya *indulgence* cenderung memungkinkan kepuasan yang relatif bebas dari keinginan dasar manusia yang berkaitan dengan menikmati hidup dan bersenang-senang; sedangkan masyarakat dengan budaya *restraint* berkeyakinan bahwa kepuasan semacam itu perlu diatasi dan diatur oleh norma sosial yang ketat (Hofstede, Hofstede dan Minkov, 2010).

Dorongan untuk melakukan penelitian ini berasal dari gagasan bahwa dimensi budaya nasional memberikan masukan yang berguna untuk mengembangkan teori kecurangan yang memperhitungkan faktor budaya dalam memahami tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Menguji keterkaitan dari beragam budaya nasional negara-negara dalam mengembangkan teori kecurangan dapat memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang motivasi potensial melakukan kecurangan dalam konteks budaya yang spesifik. Meskipun ada banyak alasan yang dapat mendorong orang untuk melakukan kejahatan, penelitian ini mengeksplorasi peran budaya nasional dalam menjelaskan variasi kecurangan di berbagai negara untuk memberikan bantuan kepada pembuat kebijakan dalam mengidentifikasi variabel budaya utama yang dapat membantu dalam memberantas kecurangan.

Beberapa peneliti telah melakukan studi mengenai budaya nasional pengaruhnya terhadap kecurangan dalam berbagai jenis, yaitu korupsi, manajemen laba, dan kejahatan keuangan. Terdapat hubungan positif antara jarak kekuasaan dengan korupsi (Kimbrow, 2002; Yeganeh, 2014). Riset yang dilakukan oleh Mihret (2014) menunjukkan bahwa jarak kekuasaan berhubungan positif dengan risiko kecurangan. Lebih lanjut, hasil riset lain juga menunjukkan bahwa jarak kekuasaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Guan dan Pourjalali, 2010; Arturo, Paredes dan Wheatley, 2017). Namun peneliti lain tidak menemukan hubungan antara jarak kekuasaan dengan manajemen laba (Guan *et al.*, 2005; Nabar dan Boonlert-U-Thai, 2007; Douppnik, 2008; Han *et al.*, 2010; Desender, Castro dan Leon, 2011). Tidak ada pula hubungan antara jarak kekuasaan dengan kejahatan keuangan (Yamen *et al.*, 2017).

Penelitian lain menemukan ada hubungan positif antara individualisme dengan korupsi (Kimbrow, 2002), padahal hasil riset Yeganeh (2014) membuktikan bahwa individualisme berhubungan negatif dengan korupsi. Selanjutnya, individualisme berhubungan positif dengan manajemen laba (Guan *et al.*, 2005; Guan dan Pourjalali, 2010; Han *et al.*, 2010; Gray *et al.*, 2015). Hasil penelitian lain membuktikan sebaliknya, individualisme berhubungan negatif dengan manajemen laba (Douppnik, 2008; Desender, Castro dan Leon, 2011; Arturo, Paredes dan Wheatley, 2017). Hasil penelitian yang tidak berbeda juga ditunjukkan oleh riset Yamen *et al.* (2017) mengenai pengaruh budaya nasional terhadap kejahatan keuangan. Namun, peneliti lain tidak menemukan hubungan antara individualisme dengan manajemen laba (Nabar dan Boonlert-U-Thai,

2007) serta tidak ada hubungan antara individualisme dengan risiko kecurangan (Mihret, 2014).

Lebih lanjut, ada hubungan positif antara penghindaran ketidakpastian dengan manajemen laba (Nabar dan Boonlert-U-Thai, 2007; Douppnik, 2008). Namun, hasil penelitian Guan *et al.* (2005); Guan dan Pourjalali (2010); Han *et al.*, (2010); Gray *et al.* (2015); Arturo, Paredes dan Wheatley (2017) menunjukkan hasil sebaliknya. Di sisi lain, penelitian Yeganeh (2014) menunjukkan bahwa penghindaran ketidakpastian berhubungan positif dengan korupsi. Penelitian Mihret (2014) menunjukkan penghindaran ketidakpastian berhubungan positif dengan risiko kecurangan. Di samping itu, penelitian Yamen *et al.* (2017) menunjukkan bahwa penghindaran ketidakpastian berhubungan negatif dengan kejahatan keuangan. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan antara penghindaran ketidakpastian dengan manajemen laba (Desender, Castro dan Leon, 2011).

Selanjutnya, terdapat hubungan negatif antara orientasi jangka panjang dengan manajemen laba (Guan *et al.*, 2005), risiko kecurangan (Mihret, 2014), kejahatan keuangan (Yamen *et al.*, 2017). Namun, peneliti lain tidak menemukan hubungan antara orientasi jangka panjang dengan manajemen laba (Douppnik, 2008). Lebih lanjut, penyelidikan yang dilakukan oleh Yamen *et al.* (2017) tidak menyatakan bahwa *indulgence* berpengaruh terhadap kejahatan keuangan.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Guan dan Pourjalali (2010); Han *et al.* (2010) menunjukkan bahwa maskulinitas berhubungan positif dengan manajemen laba. Namun, hasil penelitian Arturo, Paredes dan Wheatley (2017)

menunjukkan hasil sebaliknya. Di samping itu, terdapat pula arah hubungan positif antara maskulinitas dan korupsi (Yeganeh, 2014) serta maskulinitas dengan kejahatan keuangan (Yamen *et al.*, 2017). Namun, peneliti lain tidak menemukan pengaruh antara maskulinitas dengan manajemen laba (Nabar dan Boonlert-U-Thai, 2007; Doupnik, 2008; Desender, Castro dan Leon, 2011) dan tidak ada pengaruh antara maskulinitas dengan risiko kecurangan (Mihret, 2014).

Adanya *research gap* yang ditemukan dari beberapa peneliti sebelumnya mendorong dilakukannya kembali riset mengenai pengaruh budaya nasional terhadap risiko kecurangan guna memperkuat hasil riset terdahulu. Penelitian kali ini mengacu pada riset yang dilakukan oleh Mihret (2014) yang menguji pengaruh budaya nasional Hofstede terhadap risiko kecurangan. Dimensi budaya nasional Hofstede menjadi variabel independen dan risiko kecurangan sebagai variabel dependen di dalam penelitian tersebut.

Ada beberapa perbedaan antara riset ini dengan penelitian Mihret (2014). Pertama, sampel dalam penelitian Mihret (2014) berjumlah 66 negara, sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 negara. Selanjutnya, penelitian sebelumnya belum menguji dimensi budaya nasional *indulgence*, sedangkan penelitian ini menguji dimensi budaya tersebut. Kemudian, penelitian sebelumnya tidak menguji variabel pertumbuhan sosial ekonomi, tetapi dalam penelitian ini diuji variabel pertumbuhan sosial ekonomi sebagai variabel independen. Pertumbuhan sosial ekonomi perlu dipertimbangkan dalam menguji pengaruh budaya nasional terhadap risiko kecurangan karena terdapat keterkaitan antara kecurangan dan ekonomi. Masyarakat di negara dengan pertumbuhan sosial

ekonomi yang baik relatif sejahtera dapat menekan keinginan berbuat curang (Yeganeh, 2014).

Selanjutnya, objek dalam penelitian ini adalah berbagai negara di dunia yang memiliki data dimensi budaya nasional Hofstede, Indeks Pembangunan Manusia, dan Indeks Persepsi Korupsi. Data Indeks Pembangunan Manusia dan Indeks Persepsi Korupsi merupakan rata-rata data 2008 hingga 2017 dengan maksud menghindari penyimpangan yang mungkin terjadi jika menggunakan data tahun tunggal.

1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan teori kecurangan dan regulasi anti-kecurangan perlu mempertimbangkan dimensi budaya nasional untuk memperoleh hasil yang spesifik dan akurat dalam upaya menentukan risiko kecurangan. Namun, beberapa riset terdahulu yang telah ditemukan belum membahas mengenai pengaruh dimensi budaya nasional terhadap risiko kecurangan. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Mihret (2014) belum meneliti dimensi *indulgence* dan belum menambahkan variabel independen lain, misalnya pertumbuhan sosial ekonomi. Oleh sebab itu, riset ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah jarak kekuasaan memengaruhi risiko kecurangan?
2. Apakah individualisme memengaruhi risiko kecurangan?
3. Apakah penghindaran ketidakpastian memengaruhi risiko kecurangan?
4. Apakah orientasi jangka panjang memengaruhi risiko kecurangan?

5. Apakah maskulinitas memengaruhi risiko kecurangan?
6. Apakah *indulgence* memengaruhi risiko kecurangan?
7. Apakah pertumbuhan sosial ekonomi memengaruhi risiko kecurangan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh jarak kekuasaan terhadap risiko kecurangan.
2. Untuk menguji pengaruh individualisme terhadap risiko kecurangan.
3. Untuk menguji pengaruh penghindaran ketidakpastian terhadap risiko kecurangan.
4. Untuk menguji pengaruh orientasi jangka panjang terhadap risiko kecurangan.
5. Untuk menguji pengaruh maskulinitas terhadap risiko kecurangan.
6. Untuk menguji pengaruh *indulgence* terhadap risiko kecurangan.
7. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan sosial ekonomi terhadap risiko kecurangan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait pengaruh enam dimensi budaya nasional Hofstede dan pertumbuhan

sosial ekonomi terhadap risiko kecurangan.

2. Aspek Praktis

a. Untuk Ilmuwan

Hasil riset ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi para ahli dalam mengembangkan teori kecurangan yang mempertimbangkan dimensi budaya nasional.

b. Untuk Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor dalam menilai dan mewaspadaikan risiko kecurangan dalam suatu negara dengan mempertimbangkan dimensi budaya nasional.

c. Untuk Pembuat Kebijakan atau Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan dalam memahami penyebab kecurangan dari sisi budaya sehingga pembuat kebijakan dapat menetapkan peraturan yang dapat mencegah, melawan, dan mengendalikan kecurangan.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan adalah bab awal yang mana terdiri atas beberapa bagian. Bagian pertama diuraikan tentang latar belakang penelitian yang membahas mengenai pengaruh budaya nasional dan pertumbuhan sosial ekonomi terhadap risiko kecurangan. Bagian selanjutnya adalah rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab kedua, yaitu telaah pustaka. Di bagian ini dibahas tentang landasan teori dan penelitian yang telah dilakukan oleh periset terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini. Kemudian disajikan pula skema kerangka pemikiran yang memberikan gambaran secara garis besar rangkaian pemikiran dan hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjabarkan tentang variabel dalam penelitian ini dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel dalam penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, cara pengumpulan data penelitian, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab keempat, membahas hasil dan analisis penelitian secara rinci yang terdiri atas 3 bagian. Bagian awal dijelaskan tentang deskripsi objek penelitian, kedua diuraikan mengenai analisis data yang digunakan, dan bagian ketiga membahas mengenai interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir dari penulisan skripsi, yaitu bab penutup. Di dalam bab kelima ini disampaikan mengenai simpulan, keterbatasan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.